

Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di SMK Unggulan

Sri Wiworo Retno Indah Handayani¹, Nurfa Anisa^{2*}, Rachmawati¹, Adri Marzuki¹

¹ Program Studi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

² Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

*e-mail: nurfa@wisnuwardhana.ac.id

Article Info: Received: 15 November 2025, Accepted: 31 January 2026, Published: 2 February 2026

Abstract

Guidance and Counseling (GC) services at SMK Diponegoro Tumpang, Malang, have not been optimally implemented due to the limited number of counselors and the low level of effective communication between students and counselors. Students tend to feel more comfortable sharing their problems with peers rather than with adults. This community service activity aimed to provide peer counseling training, increase student participation in utilizing GC services, and expand the scope of school-based GC services. The implementation method involved 42 students selected through a structured process, consisting of 21 students as prospective peer counselors and 21 students as counselees in the practice stage. The program was conducted in one day through three stages: preparation and selection, implementation, and evaluation. The results revealed three main outcomes, namely increased student participation and enthusiasm toward GC services, the successful implementation of peer counseling in real practice, and a positive impact on the overall function of school GC services. In addition, peer counselors actively supported early identification of students' problems and fostered an atmosphere of openness within the counseling environment. This peer counseling program received positive responses from the school and is recommended to be sustainably integrated as a complementary approach to GC services in supporting students' psychosocial development.

Keywords: *Guidance and Counseling; Adolescent Mental Health; Peer Counseling; Vocational High School*

Abstrak

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Diponegoro Tumpang, Malang, belum berjalan optimal akibat keterbatasan jumlah guru BK serta rendahnya intensitas komunikasi antara siswa dan konselor. Siswa cenderung lebih nyaman menyampaikan permasalahan kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang dewasa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melatih konseling teman sebaya, meningkatkan partisipasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK, serta memperluas jangkauan layanan BK di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan melibatkan 42 siswa yang dipilih secara terstruktur, terdiri atas 21 siswa sebagai calon konselor sebaya dan 21 siswa sebagai konseli pada tahap praktik. Program dilaksanakan selama satu hari melalui tiga tahapan, yaitu persiapan dan seleksi, pelaksanaan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan tiga capaian utama, meliputi meningkatnya partisipasi dan antusiasme siswa terhadap layanan BK, terlaksananya praktik konseling teman sebaya secara nyata, serta munculnya dampak positif terhadap fungsi layanan BK di sekolah. Selain itu, konselor sebaya berperan aktif dalam identifikasi awal permasalahan siswa dan menciptakan atmosfer keterbukaan di ruang BK. Program ini memperoleh respons positif dari pihak sekolah dan direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan sebagai pendukung layanan BK dalam menunjang perkembangan psikososial siswa.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling; Kesehatan Mental Remaja; Konseling Teman Sebaya; Sekolah Menengah Kejuruan*

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung cepat, perkembangan teknologi, serta dinamika kebijakan pendidikan menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi peserta didik (Fadly & Islawati, 2024; Lainah et al., 2022; Triyanto, 2020). Kondisi ini dirasakan secara signifikan oleh siswa pada masa remaja yang berada dalam tekanan ganda, yaitu tuntutan pencapaian akademik dan kebutuhan menjaga stabilitas sosial serta emosional. Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran mendasar dalam membantu siswa mengelola berbagai kebutuhan pada aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier (Mustikaningrum & Herdi, 2025; Palenza et al., 2025).

Pelaksanaan layanan BK di SMK Diponegoro Tumpang Malang belum berjalan secara optimal. Keterbatasan jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, serta keterbatasan waktu layanan, menjadi kendala utama dalam pemberian pendampingan secara menyeluruh. Selain itu, terdapat hambatan komunikasi yang bersifat psikologis dan kultural, di mana sebagian siswa merasa kurang nyaman atau enggan untuk terbuka kepada guru BK akibat perbedaan generasi dan gaya komunikasi. Kondisi ini menyebabkan sejumlah permasalahan siswa tidak teridentifikasi dan tidak tertangani secara memadai oleh pihak sekolah.

Situasi tersebut menegaskan adanya kebutuhan akan pendekatan alternatif yang mampu menjembatani jarak komunikasi antara siswa dan sekolah. Secara psikologis, remaja cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan kepada teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa. Interaksi dengan teman sebaya diketahui dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan individu untuk mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi (Aqillah et al., 2025; Permana, 2025). Oleh karena itu, pengembangan program Konseling Teman Sebaya menjadi solusi yang relevan untuk menjawab permasalahan layanan BK di SMK Diponegoro Tumpang. Tanpa adanya intervensi ini, fungsi layanan BK berpotensi tetap terbatas dan meningkatkan risiko munculnya kenakalan serta permasalahan kesehatan mental siswa yang tidak tertangani sejak dini.

Konseling teman sebaya mampu menciptakan suasana yang setara, empatik, dan memiliki kedekatan psikologis, yang relatif sulit dicapai dalam hubungan formal antara guru dan siswa (Akbar et al., 2022; Khotijah et al., 2023; Purwanti et al., 2022). Namun demikian, kedekatan psikologis saja tidak cukup tanpa dukungan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, siswa yang berperan sebagai konselor sebaya perlu dibekali dengan pelatihan yang terstruktur, mencakup keterampilan mendengarkan aktif, empati, serta kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Kegiatan pengabdian ini juga memiliki nilai strategis sebagai implementasi lanjutan dari hasil studi sebelumnya oleh tim pengabdian yang menunjukkan bahwa intervensi konseling antar siswa memberikan dampak positif dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat dan suportif.

Program pengabdian ini dirancang untuk mengoptimalkan fungsi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Diponegoro Tumpang Malang dengan membentuk dan melatih konselor teman sebaya. Kegiatan ini menekankan penguatan peran siswa sebagai mediator komunikasi antar siswa serta antara siswa dan guru BK. Siswa terpilih berdasarkan rekomendasi wali kelas dibekali teori, latihan peran, dan praktik konseling agar memiliki keterampilan mendengarkan aktif, empati, serta kemampuan pemecahan masalah. Program ini juga diarahkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK secara sukarela dan memperluas cakupan layanan konseling di sekolah. Upaya tersebut mendukung deteksi dini permasalahan siswa serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman, terbuka, dan suportif bagi perkembangan psikososial siswa.

2. METODE

Program pelatihan konseling teman sebaya dilaksanakan di SMK Diponegoro Tumpang, Malang, pada bulan Mei 2025. Kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan siswa sebagai agen pendukung layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Peserta berjumlah 42 siswa dari kelas X LPKC dan X LPKKB 1, yang terdiri atas 21 siswa sebagai calon konselor sebaya dan 21 siswa sebagai konseli pada kegiatan praktik konseling.

Pelaksanaan program disusun ke dalam tiga bagian utama, meliputi persiapan dan seleksi, pelaksanaan, serta evaluasi. Proses persiapan dan seleksi dilakukan dengan menentukan calon konselor sebaya berdasarkan rekomendasi wali kelas, dengan mempertimbangkan kesiapan psikologis, kemampuan komunikasi, dan sikap sosial siswa. Pada bagian ini, peserta dibekali pemahaman mengenai alur konseling yang mencakup pembentukan kesiapan diri dan lingkungan, pembangunan hubungan saling percaya (*rapport*), pengungkapan dan pemahaman masalah, proses diagnosis dan perumusan rencana pemecahan masalah, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pembekalan ini dimaksudkan untuk memastikan konseling dapat berjalan secara sistematis dan bertanggung jawab.

Kegiatan praktik konseling teman sebaya menjadi inti dari pelaksanaan program. Proses konseling dilaksanakan melalui tiga fase, yaitu fase awal, fase kerja, dan fase alih tangan. Fase awal difokuskan pada keterampilan mendengarkan aktif, pengenalan permasalahan konseli, serta penjabaran bentuk bantuan yang diperlukan. Fase kerja diarahkan pada eksplorasi empatik, penguatan afeksi positif, serta pelatihan perilaku konstruktif yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Apabila ditemukan

permasalahan yang memerlukan penanganan lanjutan, konselor sebaya melakukan alih tangan kepada guru BK atau konselor profesional.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program dan efektivitas pelaksanaan konseling. Penilaian dilakukan melalui refleksi diri konselor sebaya, pengamatan terhadap perubahan perilaku konseli, serta evaluasi proses konseling secara keseluruhan. Refleksi diri digunakan untuk menilai pemahaman dan keterampilan konselor sebaya dalam menerapkan teknik konseling, sementara pengamatan perilaku difokuskan pada munculnya perubahan positif sebagai dampak intervensi. Evaluasi proses bertujuan menilai efektivitas alur konseling dari awal hingga intervensi, sebagai dasar penentuan kebutuhan tindakan lanjut.

Setiap sesi konseling berlangsung selama 150–180 menit dan dilaksanakan sebanyak 4–5 kali pertemuan dalam rentang waktu 2–3 minggu. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep konseling teman sebaya secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung di lingkungan sekolah dengan tetap berada dalam pendampingan konselor profesional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penguatan ruang interaksi siswa melalui program Ruang Kolaborasi yang dilaksanakan di kelas X LPKC dan X LPKKK 1. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang ekspresi anonim bagi siswa untuk menyampaikan berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun keluarga yang selama ini cenderung tidak tersampaikan dalam konteks pendidikan formal. Setiap sesi berlangsung selama 1 jam 20 menit dan difasilitasi melalui diskusi kelompok terbimbing.



Gambar 1. Tim Konseling Teman Sebaya dan Peserta Konselor serta Konseli

Pada pelaksanaan di kelas X LPKC, terkumpul 19 lembar curahan hati siswa yang setelah diklasifikasikan menunjukkan dominasi permasalahan keluarga, diikuti masalah sosial, sekolah, dan personal. Permasalahan keluarga mencerminkan tekanan emosional berupa kurangnya komunikasi dengan orang tua, ketimpangan peran dalam keluarga, serta perasaan diabaikan. Masalah sosial berkaitan dengan kesulitan menjalin relasi dan rasa kesepian, sedangkan masalah personal menunjukkan kecenderungan rendahnya kepercayaan diri dan perasaan minder (Nisa et al., 2025). Dari hasil diskusi dan observasi, teridentifikasi enam siswa yang menunjukkan kemampuan komunikasi, empati, serta cara berpikir solutif, sehingga direkomendasikan untuk mengikuti pelatihan konselor sebaya.

Pada kelas X LPKKK 1, terkumpul 25 lembar permasalahan siswa dengan dominasi isu sekolah, personal, dan keluarga. Keluhan pada aspek sekolah mencakup biaya pendidikan, kondisi sarana prasarana, peraturan sekolah, serta ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran. Pada aspek personal muncul indikasi krisis identitas dan tekanan pencapaian, sedangkan pada aspek keluarga ditemukan pola asuh yang kurang suportif dan minimnya dukungan emosional. Dari kegiatan ini, teridentifikasi tiga siswa yang memiliki potensi sebagai konselor sebaya berdasarkan keterlibatan aktif dan kemampuan reflektif dalam diskusi kelompok.

Hasil dari Ruang Kolaborasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan psikososial yang beragam dan mendalam, namun cenderung terpendam. Pendekatan anonim dan diskusi terbimbing memberikan rasa aman bagi siswa untuk berbagi sekaligus menjadi sarana efektif dalam menjangkau potensi siswa yang dapat diberdayakan sebagai konselor sebaya.

Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan Pelatihan Konseling Teman Sebaya yang diikuti oleh 43 siswa dari kelas X LPKC dan X LPKKK 1. Kegiatan ini memfokuskan pada penguatan keterampilan dasar konseling melalui simulasi peran (*roleplay*) antara konselor dan konseli. Hasil pelatihan menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme siswa yang tinggi. Sebagian besar siswa mampu menjalankan peran sebagai konselor dan konseli secara bergantian, menunjukkan kemampuan mendengarkan aktif, membangun rapport, serta menjaga kerahasiaan konseli. Pada tahap praktik, konseli cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka ketika berbicara dengan konselor sebaya dibandingkan dengan guru BK. Kesamaan usia, gaya komunikasi, dan kedekatan relasi sosial menjadi faktor utama yang mendukung keterbukaan tersebut.



Gambar 2. Proses Roleplay

Penerapan konseling teman sebaya memberikan dampak positif terhadap penguatan fungsi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru BK menilai bahwa pendekatan ini membantu menjangkau siswa yang sebelumnya enggan berkonsultasi secara formal. Layanan BK menjadi lebih inklusif dan adaptif, serta mempermudah proses tindak lanjut karena adanya informasi awal dari konselor sebaya. Ringkasan ketercapaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian Dari Masing-Masing Tahap Kegiatan

Tahap Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Hasil Utama
Pelatihan dan <i>Roleplay</i>	Keaktifan peserta, kemampuan menyampaikan umpan balik	90% peserta mampu melakukan <i>roleplay</i> dengan baik
Praktik Konseling Sebaya	Kesediaan konseli, efektivitas komunikasi konselor	Konseli merasa lebih nyaman berbicara
Evaluasi Layanan Fungsi BK	Tanggapan guru BK, frekuensi kunjungan ke ruang BK	Peningkatan jumlah siswa yang berkonsultasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa konseling teman sebaya merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat fungsi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan sekolah, khususnya pada satuan pendidikan menengah kejuruan. Temuan ini menguatkan pandangan Raviyoga dan Marheni (2019) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, keterikatan terhadap teman sebaya cenderung lebih dominan dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga mendorong keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan (Raviyoga & Marheni, 2019). Kondisi tersebut menjadi dasar psikologis

yang menjelaskan mengapa siswa lebih mudah membangun kepercayaan dan berkomunikasi secara terbuka dengan teman sebaya dalam konteks konseling.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Erhamwilda (2012) yang menunjukkan bahwa model konseling sebaya efektif dalam meningkatkan kompetensi interpersonal siswa. Kegiatan pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa peer counseling merupakan metode interpersonal yang memungkinkan individu non-profesional berperan dalam membantu sesamanya, selama dibekali dengan keterampilan dasar konseling yang sesuai dan terstruktur (Erhamwilda, 2012). Dengan demikian, konseling teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai alternatif layanan BK, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kapasitas sosial dan emosional siswa.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat sejenis, seperti pelatihan peer counseling di SMK lain yang dilaporkan oleh Suranata (2013), ditemukan kesamaan hasil pada peran konselor sebaya sebagai perantara komunikasi yang efektif antara siswa dan guru (Suranata, 2013). Namun, keunikan kegiatan pengabdian ini terletak pada keberhasilan menjadikan konselor sebaya sebagai pendukung aktif dalam proses identifikasi awal permasalahan siswa, sekaligus memperkuat atmosfer keterbukaan di ruang BK. Kondisi ini menunjukkan bahwa konselor sebaya tidak hanya berfungsi sebagai penghubung komunikasi, tetapi juga sebagai aktor penting dalam deteksi dini permasalahan psikososial siswa.

Dari sisi implementasi, pelatihan konseling teman sebaya memberikan dampak positif dalam tiga aspek utama, yaitu penguatan kapasitas siswa dalam keterampilan interpersonal, terciptanya iklim sekolah yang lebih terbuka terhadap penyelesaian permasalahan psikososial, serta meningkatnya efektivitas layanan BK melalui keterlibatan aktif siswa (Yuris & Siregar, 2024). Dampak tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi antara guru dan siswa melalui pendekatan peer counseling mampu memperluas jangkauan layanan BK dan memperkuat ketahanan psikososial siswa secara berkelanjutan.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan siswa. Secara umum, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya penguatan budaya saling bantu antar siswa sebagai bagian dari pengembangan karakter di lingkungan sekolah. Agar program konseling teman sebaya tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, diperlukan rencana tindak lanjut yang terstruktur, meliputi penerbitan Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah bagi sembilan siswa terpilih (enam dari kelas X LPKC dan tiga dari kelas X LPKKK 1) serta siswa aktif lainnya sebagai Duta Konselor Sebaya atau Sahabat BK, pelaksanaan pertemuan rutin dua mingguan antara guru BK dan para duta untuk pendampingan dan evaluasi tanpa membuka kerahasiaan konseli kecuali dalam kondisi darurat, serta pemberian ruang sosialisasi kesehatan mental selama 15–20 menit di kelas dengan pendampingan wali kelas. Rencana ini diharapkan dapat menjaga kualitas layanan konseling teman sebaya sekaligus memperluas cakupan layanan BK kepada seluruh siswa di sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan konseling teman sebaya di SMK Diponegoro Tumpang Malang menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan partisipasi siswa, penerapan konseling sebaya secara nyata, serta penguatan fungsi layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Kehadiran konselor sebaya berkontribusi dalam mendukung identifikasi awal permasalahan siswa sekaligus membangun atmosfer keterbukaan di ruang BK. Program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan layanan BK sekolah secara berkelanjutan, dilaksanakan secara terjadwal dengan durasi yang memadai, serta disertai pendampingan dan evaluasi berkala oleh guru BK, sehingga kualitas layanan konseling teman sebaya dapat terjaga dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi seluruh siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wisnuwardhana Malang atas dukungan pendanaan hibah serta kepercayaan yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. A., Zuleyka, A., Hanum, N. C., Sari, Y. N., & Bhakti, C. P. (2022). *Konseling Sebaya Sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Bagi Siswa Introverd. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 8(2). <https://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7091>
- Aqillah, H. N., Suhaemi, K., & Monalisa. (2025). *The Effectiveness Of Peer Counseling In Addressing Cyberbullying Among Students In Islamic Boarding School*. 7(1). <https://doi.org/10.51214/002025071334000>
- Erhamwilda, E. (2012). Model Hipotetik "Peer Counseling" Dengan Pendekatan Reality Therapy Untuk Siswa SltA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling Di Sekolah). *Ta'dib*, 15(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v15i2.223>
- Fadly, D. & Islawati. (2024). *Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur*. 3(2), 66–75. <https://doi.org/10.53696/Venn.V3i2.156>
- Justitia, D., Hidayat, D. R., Al Hafiz, M. R., & Hendratno, Z. Z. (2024). Potensi Program Pelatihan Keterampilan Konselor Teman Sebaya Dalam Menghasilkan Konselor Sebaya Yang Efektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.24014/japkp.v5i1.29595>
- Khotijah, L. N., Sholikhin, R., & Lestari, N. I. W. (2023). *Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al Ghazali*. 3(2), 111–130. <https://doi.org/10.32923/Couns.V3i2.3896>
- Lainah, Zulmuqim, Iswantir, & Trisno, B. (2022). *Kebijakan Otonomi Daerah (Regional Autonomy Policy) Dan Dampaknya Pada Pendidikan Madrasah*. 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3553>
- Mustikaningrum, M. & Herdi. (2025). Integrasi Analisis Kebutuhan Dalam Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mendukung Pengembangan Kesejahteraan Siswa Di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3). <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7368>
- Nisa, S. S., Fitriana, A. Q. Z., & Adibah, D. F. (2025). Ketidaknyamanan Akademik: Pergulatan Mahasiswa Antara Minder Dan Tuntutan Lingkungan Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5). <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.305>
- Palenza, N. R., Syukur, Y., & Taufik. (2025). *Menjawab Kebutuhan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling: Strategi Profesional Guru Bk Di Sekolah*. 3(3). <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1089>
- Permana, B. A. (2025). *Strategi Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Smk Kelas 10 Jurusan Pemasaran Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok*. 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3788>
- Purwanti, S., Utami, S. W., & Latifah. (2022). *Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal*. 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5245>
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Remaja Di Sman 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1). <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>
- Suranata, K. (2013a). Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2170>
- Suranata, K. (2013b). *Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. 2(2).
- Triyanto. (2020). *Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital*. 17(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Yuris, E., & Siregar, I. M. (2024). Strategi Komunikasi Efektif Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Psikososial Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.560>